

PERSPECTIVE OF PHENOMENOLOGY SOCIO EKONOMIC LIFE OF TOGUTIL TRIBEL IN EAST HALMAHERA DISTRICT

SAFRUDIN SAGAF. 2018. *Perspektif Fenomenologi Kehidupan Sosial Ekonomi dan Bentuk Pembinaan Suku Togutil Kabupaten Halmahera Timur. (Dibimbing oleh Ramli Umar dan Uca).*

ABSTRACT

Keywords: *Teaching materials, based on local excellence*

ABSTRAK

Kehidupan sosial ekonomi dan bentuk pembinaan suku togutil saat ini sangat memperhatikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Kondisi sosial suku Togutil, (2) kondisi ekonomi suku Togutil. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan objek penelitian suku Togutil yang pernah dibina oleh pemerintah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, Observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) tingkat pendidikan tertinggi suku Togutil adalah SMA yaitu sebanyak 6,5 persen, pemilihan tempat berobat yang baik yaitu ke puskesmas sebanyak 26,9 persen, perkawinan dengan masyarakat luar 8,7 persen, tidak melakukan pemujaan dan ritual 82,61 persen, interaksi sosial atau dengan masyarakat luar 39,1 persen, (2) pekerjaan berburu dan meramu 65,2 persen, jumlah pendapatan terendah kurang dari Rp 500.000 perbulan sebanyak 56,52 persen, berpendapatan sedang 36,96 persen dan berpendapatan tertinggi 6.52 persen, jumlah pengeluaran terendah kurang dari Rp 500.000 perbulan sebanyak 54.35 persen dan pengeluaran sedang Rp 500.000-1000.000 sebanyak 45,65 persen, memiliki rumah semipermanen sebanyak 15,2 persen dan non permanen sebanyak 84.8 persen.

Kata kunci: Fenomenologi, Sosial ekonomi, suku Togutil

Safrudin Sagaf. 2019. *Perspektive of Phenomenologi Socio Economic Life and the From of Togutil Tribel in East Halmahera District* (Supervised by Ramli Umar and Uca).

The socio-economic life and form of coaching of Togutil tribe nowadays are very apprehensive. The study aims at examining (1) the social condition of Togutil tribel, (2) the economic condition of Togutil tribe, and (3) the from of coaching of Togutil tribel. The study was qualitative research with the object was Togutil tribel that had been coached by the government before. Data were collected by employing observation, interview, and documentation. Date were analyzed by conducting data reduction, date presentation, and conclusion drasing. The result of the study reveal that (1) the highest educational level of togutil tribel was senior high school by 6.5%, the best of medical treatment was clinic by 26.9%, marriage with the outsider was 8.7% no worship and ritual was 82.61%, social interaction with the outsider was 39.1%, (2) hunting and gathering was 65.2%, the lowest income less than Rp 500.000 monthly was 54.35%, and moderate expenditure was Rp 500.000-1.000.000 was 45.65%, owner of semiparmanent house was 15.2%, and non-semiparmanet house was 84.8%, (3) the coaching in new social place was 84.78% and the coaching in social place of origin was 15.22%

Keywords: *phenomenology, socio-economic, from of coaching, Togutil tribel*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terkenal dengan kemajemukannya yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan hidup bersama dalam negara kesatuan republik Indonesia dengan semboyan Bineka Tunggal Ika. Perubahan sosial dalam masyarakat baik secara vertikal maupun horisontal juga dapat menimbulkan ketertinggalan serta keterpencilan pada sekelompok masyarakat tertentu karena lokasi yang terpencil serta sulit untuk mendapatkan akses pelayanan dari luar (Anggoro, 2017)

Suku Togutil sebagai bagian dari penduduk Indonesia yang merupakan lapisan paling bawah dalam struktur dan perkembangan masyarakat. Suku Togutil adalah salah satu komunitas etnik yang masih memegang tradisi dan cenderung tertutup, disamping itu Suku Togutil menghadapi berbagai ketertinggalan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia, hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari keberadaan mereka yang secara geografis sangat sulit dijangkau dan secara sosial termasuk dalam masyarakat terasing, sehingga interaksi sosial dengan kelompok masyarakat luar yang lebih maju kurang terjalin baik (Melalatoa, 1995).

Suku Togutil adalah sebutan yang melekat pada orang – orang yang tinggal di sekitar hutan Halmahera Provinsi Maluku Utara dengan ciri – ciri yang khas dan unik dibandingkan orang – orang yang ada disekitarnya. Suku Togutil merupakan suku yang terasing. Perilaku kesehariannya lebih mengarah pada ciri – ciri hidup kebengawanan yaitu hidup sederhana apa adanya. Membatasi hal – hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan duniawi atau materi yang berlebihan. Hidup dengan berpedoman pada perilaku dan kaidah – kaidah yang sarat penuh makna (Ahmad, 2007).

Maluku Utara merupakan salah satu Provinsi yang bisa dikatakan Provinsi termuda. Terdapat 25 suku yang mendiami wilayah Maluku Utara. Diantara suku-suku itu terdapat pula satu suku yakni Suku Togutil yang mendiami di beberapa Kabupaten di Maluku

Utara namun suku ini tidak seperti suku-suku pada umumnya. Di daratan pulau Halmahera, Komunitas Suku Togutil ini ditemui di beberapa wilayah. Di bagian Halmahera Utara terdapat di pedalaman Tobelo, dan Kao, di bagian Halmahera Timur terdapat pedalaman Wasile, Maba dan Buli, serta di Tidore Kepulauan yakni terdapat di pedalaman Oba Utara serta masih banyak yang ditemukan di beberapa Kabupaten di Halmahera lainnya. Jumlah Suku Togutil di Provinsi Maluku Utara sebanyak 12.733 ini ternyata baru dibina sebanyak 1.495 yang sedang dibina sebanyak 626 sementara yang belum dibina sebanyak 10.612. Untuk di Kabupaten Halmahera Timur khususnya di Kecamatan Wasile Timur yang pernah dibina sebanyak 103 KK yakni Desa Dodaga sebanyak 46 KK dan Desa Tutuling Jaya sebanyak 57 KK (Depsos, 2014).

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah selama ini belum berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dengan adanya beberapa masyarakat Suku Togutil yang lebih memilih kembali ke hutan ketimbang mereka menetap di pemukiman sosial baru.

Keberadaan komunitas adat terpencil (Suku Togutil) merupakan realitas yang tidak bisa diabaikan di Indonesia, termasuk di Maluku Utara. Komunitas adat terpencil (Suku Togutil) menjalani kehidupan yang cukup memprihatinkan karena mendiami tempat-tempat terpencil yang secara geografis sulit dijangkau. Keterpencilan ini juga menyebabkan suku Togutil tidak mampu menjadi bagian dari proses pembangunan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Dibutuhkan pembangunan berkelanjutan terhadap segala aspek kehidupan dan penghidupan mereka demi meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil suku Togutil

Salah satu masalah kesejahteraan sosial menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal ini adalah masalah ketertinggalan, keterasingan dan keterpencilan yang masih dialami oleh Suku Togutil yang berdomisili di wilayah Halmahera pada umumnya dan khusus di Halmahera Timur

yang sulit untuk dijangkau atau terpencar-pencar, berpindah-pindah yang dikenal dengan Suku Togutil. Secara mendasar masalah yang dialami oleh Suku Togutil tidak terlepas dari masalah sosial dan ekonomi, jika dibandingkan dengan masyarakat Halmahera Timur pada umumnya, kondisi kehidupan Suku Togutil ini relative tertinggal. Mereka pada umumnya bertumpuk tinggal di wilayah pengunungan, pedalaman dan di daerah-daerah yang susah untuk dijangkau oleh masyarakat. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya ingin melihat Suku Togutil yang pernah dibina oleh pemerintah.

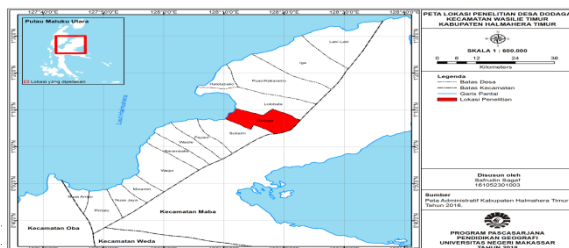
Berdasarkan hal tersebut maka perlu melakukan suatu kajian terkait masalah diatas. Inilah yang menjadi pertanyaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *"Perspektif Fenomenologi Kehidupan Sosial Ekonomi dan Bentuk Pembinaan Suku Togutil Kabupaten Halmahera Timur."*

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan sosial Suku Togutil di Kabupaten Halmahera Timur?
 2. Bagaimana kehidupan ekonomi Suku Togutil di Kabupaten Halmahera Timur
- Tujuan Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian dilakukan di Desa Dodaga Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur.



menggunakan Observasi/pengamatan langsung, Teknik Wawancara dan Teknik. Teknik observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada dalam objek penelitian, Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis. Wawancara yang dilakukan adalah

wawancara terstruktur, yaitu dilakukan dengan pedoman wawancara untuk mendapatkan data informasi secara lengkap dan akurat sesuai tujuan penelitian. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif sebagaimana yang digambarkan Miles & Huberman, (2007) yaitu melalui tiga jalur analisis: reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data-data yang didapat dari lapangan, penyajian data yang telah diolah, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Letak Geografi

Secara geografis Kecamatan Wasile Timur letaknya berada pada 1°7'0"-1°18'50" Lintang Utara dan 128°9'35" – 128°27'20" Bujur Timur. Secara administrasi Kecamatan Wasile Timur berbatasan dengan Kecamatan Wasile Tengah di sebelah utara, di sebelah Timur terdapat Kecamatan Wasile dan Wasile Tengah, di Selatan berbatasan dengan Kecamatan Wasile, sedangkan di sebelah barat terdapat Teluk Wasile. Kecamatan ini terletak di bagian Timur Kabupaten Halmahera Timur dengan jarak 87.70 km dari Ibu Kota Kabupaten. Luas wilayah Kecamatan Wasile Timur yaitu 318,40 km² (lima persen untuk keseluruhan Halmim). Berdasarkan data statistik proyeksi penduduk tahun 2017 yaitu jumlah penduduk sebanyak 11.381 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 6.075 jiwa dan perempuan berjumlah 5.306 jiwa dengan tingkat kepadatan 28,42 jiwa /km².

Sebaran penduduk di Kecamatan ini lebih berpusat pada titik tertentu misalnya didekat akses jalan raya. Secara administratif Suku Togutil ini berada di Dusun Tuku-Tukur Desa Dodaga Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur.

b. Klimatologi

Wilayah Kabupaten Halmahera Timur beriklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, curah hujan rata-rata 2500 mm pertahun dengan kelembaban udara antara 74,0% pada bulan september dan 84,0% terjadi pada bulan Januari sampai dengan bulan Agustus, sedangkan tempratur udara antara 200 – 330 C. Curah hujan hampir merata disemua wilayah di Kabupaten Halmahera Timur dengan termasuk Wasile Timur intensitas curah hujan yang tergolong

sangat tinggi terjadi pada bulan Desember, januari, Pebruari, Maret, April dan Bulan Mei.

c. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang besar perannya dalam menunjang pembangunan sebua Desa. Sarana tersebut meliputi sarana tranportasi yang cukup memadai terutama kondisi jalan yang menghubungkan Desa Dodaga dengan Ibu Kota Kabupaten Halmahera Timur merupakan jalan aspal.

Tabel 1.1 Sarana umum, pendidikan dan kesehatan Dusun Tukur-Tukur Desa Dodaga Kecamatan Wasile Timur

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Ibadah	
	Masjid	-
	Mushallah	-
	Gereja	1
2	Pendidikan	
	Taman Kanak-Kanak	-
	Sekolah Dasar	1
	SLTP Sederajat	-
	SMA	-
3	Kesehatan	
	Puskesmas	-
	Poliklinik	1
	Posyandu	-
	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
4	Sanitasi	
	Sumur Gali	-
	Sumur Pompa	-

Berdasarkan tabel 4.1 menggambarkan bahwa fasilitas Ibadah seperti Gereja, selain dipakai sebagai sarana ibadah juga digunakan sebagai sarana dalam melakukan berbagai aktifitas sosial dan keagamaan lainnya, termasuk perayaan hari-hari besar.

Secara administrasi Kecamatan Wasile Timur memiliki 8 Desa dengan jumlah penduduk Kecamatan Wasile Timur pada tahun 2017 tercatat sebanyak 11.381 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 6.075 jiwa dan perempuan berjumlah 5.306 jiwa dengan tingkat kepadatan 28,42 jiwa dengan luas wilayah Kecamatan Wasile Timur sekitar 318,40 km². Akan tetapi di dalam penelitian peneliti lebih fokus pada jumlah

penduduk Desa Dodaga dusun Tuku-tukur dimana suku togutil berada. Untuk lebih memperjelas jumlah penduduk suku togutil berdasarkan jenis kelamin maka dapat disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Suku Togutil desa Dodaga Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis			
No	Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	77	56.20
2	Perempuan	60	43.80
Jumlah		137	100

Hasil Olahan Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah Suku Togutil di Desa Dodaga dusun tukur-Tukur yaitu 137 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 77 orang dan perempuan sebanyak 60 orang.

1. Kehidupan Sosial Suku Togutil di Kabupaten Halmahera Timur

Kehidupan Suku Togutil di Desa Dodaga Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur memiliki karakter sosial cenderung sama, namun lebih memperjelas hasil penelitian yang dilakukan maka akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel persentase berikut ini:

a. Karakteristik Kepala Keluarga

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam penelitian ini karakteristik yang dilihat adalah Suku Togutil. Untuk memberi gambaran yang jelas tentang kepala keluarga, pada pembahasan ini akan dijelaskan karakteristik Suku Togutil. Adapun responden dalam penelitian ini terdiri dari 46 kepala keluarga. Dari penelitian ini diperoleh gambaran suku togutil yang umumnya mempunyai karakteristik sebagai berikut.

b. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga

Tabel 1.3 Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Rata-Rata	Jumlah	Persentase
1	≤ 4	12	26.09
2	≥ 4	34	73.91
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 46 kepala keluarga terdapat 12 kepala keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan lebih kecil dari 4 orang atau nilai persentasenya 26.09%, dan 34 kepala keluarga memiliki

tanggungan lebih besar dari 4 orang atau sama dengan 73.91 %. Hal ini menggambarkan bahwa, pada umumnya suku togutil mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang tergolong besar.

a. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tamat SD	14	30.4
SMP	9	19.6
SMA	3	6.5
Sarjana	-	-
Tidak Sekolah	20	43.5
Jumlah	46	100

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga Suku Togutil sangat memperhatikan, dimana pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh Suku Togutil pada umumnya hanya Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 14 kepala keluarga atau 30.4%. Sebaliknya tidak sekolah lebih banyak dari pada mereka yang tamat SD yakni sebanyak 20 kepala keluarga atau dengan nilai persentasennya 43.5 %, tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 19 atau 19.6% dan tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu Sekolah menengah Atas (SMA) sebanyak 3 kepala keluarga atau 6.5 %. Untuk lebih memperjelas tentang tingkat pendidikan kepala keluarga Suku Togutil di Desa Dodaga maka dapat dilihat diagram sebagai berikut:

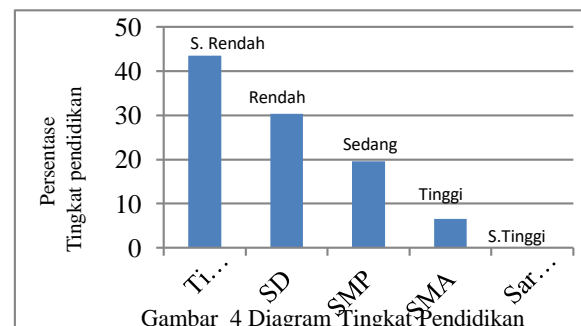


Diagram diatas dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan yang tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun penggolongannya yaitu kategori tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas, kategori sedang yaitu

Sekolah Menengah Pertama, kategori rendah Sekolah Dasar dan kategori sangat rendah adalah mereka yang tidak sekolah atau tidak mempunyai tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Suku Togutil sangat memperhatikan karna berada pada kategori sangat rendah dengan nilai persentase 43.5%.

Dengan demikian rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan karna awalnya mereka hidup dalam hutan rimba yang begitu jauh dari sentuhan pendidikan moderen.

b. Tingkat Kesehatan Suku Togutil

Tingkat kesehatan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam penilaian penduduk dari aspek kualitas sosial ekonomi. Penelitian ini mengambil 46 sampel Suku Togutil yang merupakan informan kunci dari penelitian ini, dimana peneliti menanyakan kepada masing-masing responden dimana mereka berobat ketika menderita sakit. Berikut ini akan dipersentasekan data dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Tingkat Kesehatan Suku Togutil

Tempat Berobat	Kategori	Frekuensi	Persentase
Rumah Sakit	Baik	-	-
Puskesmas	Sedang	12	26.9
Alternatif/Dukun	Buruk	34	73.1
Jumlah		46	100

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menggambarkan bahwa frekuensi tempat berobat Suku Togutil yang tertinggi adalah dukun yakni dengan nilai persentase 73.1 % sedangkan pengobatan mereka di puskesmas yakni dengan nilai persentase 26,9 dan untuk pengobatan di rumah sakit rata-rata dari mereka tidak sanggup ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial Suku Togutil dilihat dari tingkat kesehatan pada saat ini masih sangat buruk atau memperhatikan. Tempat berobat Suku Togutil ini digolongkan dalam beberapa kategori di antaranya, kategori baik, sedang, dan buruk. Untuk lebih jelas maka disajikan dalam bentuk diagram berikut ini sesuai dengan kelompok kategori masing-masing tempat.

c. Sistem Perkawinan

Satu lagi yang unik dari Suku Togutil adalah sistem perkawinan mereka. Adalah sah bagi seorang untuk menikahi atau dinikahi orangtuanya, dengan kondisi bukan orang tua kandung. Misalnya anak laki-laki ingin menikahi ibu tirinya, dengan seizin ayahnya, ia bisa melakukannya.

Tabel 4.6 Sistem Perkawinan Suku Togutil

Sistem Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Perkawinan Silang	4	8.7
Poligami	0	0
Perkawinan antara sesama	42	91.3
Jumlah	46	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas menggambarkan bahwa sistem perkawinan yang ada pada Suku Togutil tidak jauh berbeda dengan sistem perkawinan masyarakat pada umumnya, hal ini dilihat bahwa ada 4 kepala keluarga yang sudah melakukan perkawinan silang atau perkawinan dengan masyarakat luar, sedangkan perkawinan antara sesama mereka masi mendominasi dalam sistem perkawinan mereka yaitu dengan frekuensi 33 kepala keluarga atau dengan nilai persentasenya 91.3%. Disisi lain sistem pernikahan mereka yaitu tidak membolehkan untuk berpoligami

2. Status kehidupan Ekonomi Suku Togutil

a. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang. Berikut disajikan tabel pekerjaan kepala keluarga Suku Togutil:

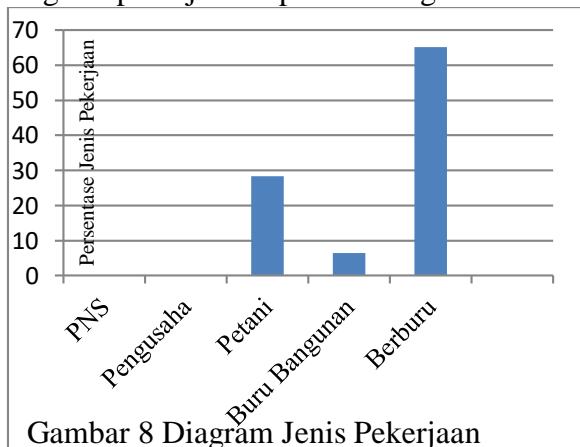
Tabel 4.9 Pekerjaan Kepala keluarga

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	0	0
Petani	13	28.3
Buru Bangunan	3	6.5

Pengusaha	0	0
Berburu dan meramu	30	65.2
Jumlah	46	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas menunjukan bahwa pekerjaan suku togutil sangat bervariasi antara lain ada 13 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani atau nilai persentasenya 28.3 %, ada 3 kepala keluarga bekerja sebagai buru bangunan dengan nilai persentase 6.5% dan yang paling banyak adalah berburu dan meramu yaitu 30 kepala keluarga dengan nilai persentase 65.2%. Dibawah ini disajikan diagram pekerjaan kepala keluarga



b. Tingkat Pendapatan Suku Togutil

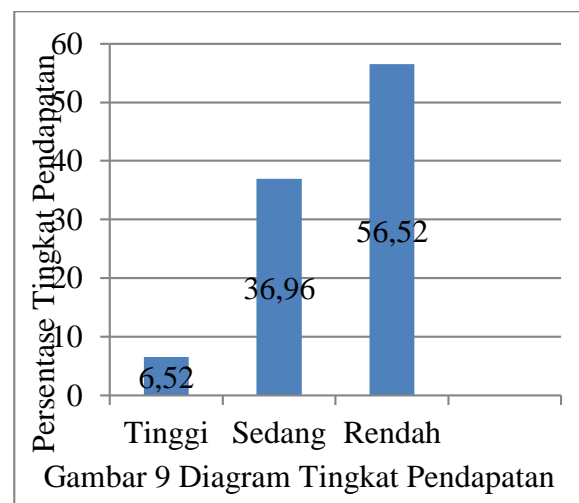
Pendapatan merupakan salah satu indikator atau faktor dalam menilai seberapa suksesnya masyarakat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan dalam hal ini adalah pendapatan masyarakat Suku Togutil dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adapun yang ditemukan dari hasil penelitian mengenai besarnya pendapatan yang diperoleh Suku Togutil sangat bervariasi, mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih memperjelas maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Pendapatan Kepala Keluarga

Pendapatan (Rp)	Kategori	Frekuensi	Persentase
>1.000.000	Tinggi	3	6.52
500.000-750.000	Sedang	17	36.96
<500.000	Rendah	26	56.52
Jumlah		46	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menunjukan bahwa Suku Togutil yang memiliki pendapatan di atas satu juta yakni sebanyak 3 kepala keluarga atau dengan nilai persentase 6.52%, pendapatan 500.000-750.000 dengan jumlah 17 kepala keluarga atau dengan nilai persentase 36.96% sedangkan Suku Togutil dengan pendapatan yang terendah atau kurang dari lima ratus ribuan sebanyak 26 kepala keluarga atau dengan nilai persentase 56.52%. Pendapatan perkapita Suku Togutil dapat digolongkan dalam beberapa kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini menunjukan jumlah pendapatan Suku Togutil yang ada di Desa Dodaga bisa dikatakan sangat minim karena penghasilan mereka dapatkan setiap bulannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan jumlah tanggungan keluarga yang ada.



c. Tingkat Pengeluaran

Kebutuhan merupakan hal yang mendasar dalam memenuhi keberlangsungan hidup dan harus segera dipenuhi oleh setiap manusia. Seperti halnya Suku Togutil pemenuhan kebutuhan yang dilakukan menjadi faktor dasar dalam melakukan pekerjaan untuk menghidupkan anggota keluarga. Jumlah pengeluaran merupakan besaran uang yang dikeluarkan guna memenuhi kebutuhan di setiap rumah tangga. Besaran pengeluaran harus seimbang dengan besaran pendapatan. Pengeluaran yang besar dapat mempengaruhi kelangsungan hidup bagi Suku Togutil jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang maksimal. Jika anggota keluarga Suku Togutil banyak dalam satu rumah tangga maka pengeluaranpun akan lebih besar. Untuk lebih jelas disajikan tabel tingkat pengeluaran Suku Togutil perbulan dibawa ini:

Tabel 4.11 Tingkat pengeluaran Suku Togutil

Pengeluaran	Kategori	Frekuensi	Persentase
>1.000.000	Tinggi	-	-
500.000-1000.000	Sedang	21	45.65
<500.000	Rendah	25	54.35
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4. diatas menggambarkan bahwa tingkat pengeluaran Suku Togutil dapat digolongkan beberapa kategori diantaranya adalah, tinggi, sedang dan rendah.

d. Kondisi Rumah

e. Tabel 4.12 Kondisi Rumah/kualitas rumah

Kondisi Rumah	Frekuensi	Persentase
Parmanen	-	-
Semi Parmanen	7	15.2
Non Parmanen	39	84.8
Jumlah	46	100

2. Bentuk Pembinaan

a. Pembinaan Tempat Sosial Baru (TPSB)

Tabel 4.13 Bentuk Pembinaan

Bentuk Pembinaan	Frekuensi	Persentase
PSTA	7	15.22
PSTB	39	84.78
Jumlah	46	100

Berdasarkan Tabel 4. 13 diatas menunjukkan bahwa bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Togutil di Desa Dodaga Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur terbilang sudah cukup baik ini dilihat dari nilai persentase sebanyak 84.8% untuk pembinaan sosial tempat baru (PSTB)

b. Pembinaan Tempat Sosial Asal (TPSA)

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa pembinaan sosial tempat asal (PTSA) Suku Togutil masih di anggap belum berhasil dikarenakan pemerintah hanya mampu membina 7 kepala rumah tangga ditempat asal mereka, hal ini ada beberapa faktor yang menjadi penghambat misalnya, akses jalan menuju tempat dimana Suku Togutil berada susah di jangkau dan kehidupan mereka yang selalu berpinda-pindah.

C. Pembahasan

1. Gambaran Kehidupan Sosial Suku Togutil

a. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan diakui secara luas bahwa memiliki peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan semakin dikembangkan. Beberapa tahun lalu pendidikan hanya dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah. Namun, saat ini pendidikan lebih dikembangkan

hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki status sosial seseorang atau kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang paling banyak dikalangan Suku Togutil adalah tidak sekolah yaitu 20 kepala keluarga, atau dengan nilai persentase 43,5 %, SD 14 kepala keluarga atau 30.4 %, SMP 9 kepala keluarga atau 19.6 % sedangkan SMA hanya 3 kepala keluarga. Beberapa tahun terakhir ini baru pemerintah membangun sebuah sekolah di dusun dimana Suku Togutil berada. Kondisi saat ini yaitu anak-anak usia sekolah harus menempuh pendidikan (SLTP dan SMA) ke ibu Kecamatan dengan jarak yang begitu jauh, ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat sekolah pada anak-anak Suku Togutil. Seperti yang di katakan oleh salah seorang informan Dorlius Ngale- Ngale sebagai berikut :

Torang inigin torang pe ana-ana sekolah supaya dorang jang sama deng torang cuman torang tara mampo, paling dorang kaluar SD abis itu so tara bisa lanjut. (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2018)

Arti dari bahasa tersebut adalah: Kami inigin anak kami sekolah agar supaya mereka jangan sama seperti kami (orang tua) akan tetapi kami tidak sanggup, mungkin mereka hanya lulus SD setelah itu tidak bisa melanjutkan sekolah lagi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Raharja & Mandala, (2005) bahwa pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan dan ketertinggalan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

b. Tingkat Kesehatan

Penduduk suatu negara dikatakan berkualitas tinggi apabila tingkat kesehatannya juga tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat kesehatannya rendah, maka kualitas penduduknya juga dinilai rendah. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan Suku Togutil masih tergolong buruk. Buruknya tingkat kesehatan Suku Togutil ini, antara lain dipengaruhi oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis (perawatan dan dokter).

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua umat manusia tanpa membedakan status sosialnya. Jika seseorang sakit, dia tidak akan mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajibannya. Hal tersebut akan berdampak bagi kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Oleh karena itu, semua orang berlomba-lomba menjaga kesehatan mereka. Tapi sayang sekali, penyakit sering tiba-tiba datang dalam kehidupan manusia. Bagi orang yang mampu, mereka dapat dengan mudah memperoleh perawatan atau pengobatan dengan biaya mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Melia, (2016), bahwa kebutuhan akan penyembuhan penyakit, menyebabkan timbulnya usaha-usaha orang untuk mencoba mengatasinya dengan mencari cara pengobatan beserta obat-obatannya. Dengan sendirinya, cara pengobatan yang dianut akan didasarkan pada konsep yang dipunyai oleh masyarakat setempat tentang.

Definisi tentang sakit dan penyebab sakit atau penyakit pada setiap suku bangsa tidak sama, bagi suku bangsa yang hidupnya masih terpencil seperti Suku Togutil, mereka juga mendefenisikan penyakit secara lokal yang disesuaikan dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Suku Togutil pada umumnya menghadapi masalah terhadap akses pelayanan kesehatan modern. Hal ini disebabkan oleh hambatan geografis, sosial budaya dan ekonomi. Akibatnya mereka terkendala untuk mengakses pelayanan kesehatan modern. Walaupun sejauh ini pemerintah telah berupaya membangun fasilitas-fasilitas

pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan poliklinik desa, serta menempatkan tenaga-tenaga medis seperti dokter, mantri dan bidan, namun masih juga belum menjangkau daerah-daerah terpencil. Pada umumnya program pelayanan kesehatan pemerintah baru sampai di daerah kecamatan. Di Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku utara, pusat pelayanan kesehatan baru terdapat di ibukota kecamatan. Suku Togutil dalam upaya pencarian pelayanan kesehatan berupa Puskesmas, mereka harus menempuh perjalanan dengan jaraknya sekitar 9 Km dengan cara jalan kaki.

Disisi lain upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada Suku Togutil dengan membuat klinik agar mereka dengan mudah bisa berobat di tempat tersebut, namun hal ini tidak berjalan sesuai dengan harapan, ada faktor dinamika tidak ada perawat yang menetap di klinik, sehingga dengan jalan satu-satunya mereka memilih berobat secara alternatif/dukun. Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan dibawah ini

Kualitas kesehatan Suku Togutil erat kaitannya dengan tempat tinggal dan cara hidup serta upaya pencarian fasilitas kesehatan. Respon Suku Togutil terhadap sakit dan penyakit dimulai dari tidak melakukan tindakan (*no action*) yang kedua yaitu mengobati sendiri (*self treatment*) dengan memanfaatkan tanaman-tanaman yang diracik sebagai obat tradisional, yang ketiga yaitu mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan tradisional (*tradisional remedy*) yaitu dengan mendatangi dukun untuk melakukan upacara Gomatere, dan yang terakhir yaitu dengan mencari pengobatan kefasilitas-fasilitas kesehatan modern yang dilakukan dengan berjalan kaki sejauh 9 Km.

c. Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan Suku Togutil berdasarkan temuan dalam penelitian sangat bervariasi karena sebagian dari mereka sudah mulai memilih untuk menikah dengan masyarakat luar. Selain itu Suku Togutil sudah mulai meninggalkan sistem perkawinan asli mereka, yang sah bagi seorang untuk menikahi atau

dinikahi orangtuanya, dengan kondisi bukan orang tua kandung. Misalnya anak laki-laki ingin menikahi ibu tirinya, dengan seizin ayahnya, hal tersebut tidak terlepas dari hubungan interaksi mereka dengan masyarakat luar yang sering terjadi. Selain itu mereka tidak membolehkan poligami seperti yang dikatakan informan Dekelu Baikole sebagai berikut.

Dulu waktu masih dihutan tong pe kepala suku bisa kawin 2 atau 3 orang tapi begitu torang kenal agama torang so tara bisa kawin lagi, selain tong pe bini so mati baru bisa tong kawin. (Hasil wawancara tanggal 7 Mei 2018)

Dulu waktu kami masih dihutan sebelum keluar biasanya kepala suku kami bisa menikah dua atau tiga orang perempuan, namun setelah kami dikeluarkan dan kami sudah mengenal agama hal itu tidak terjadi lagi

d. Ritual dan Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama penelitian orang Togutil atau masyarakat Togutil saat ini yang tinggal di satuan pemukiman Desa Dodaga, Dusun Tukur-Tukur, merupakan menganut agama Kristen Protestan. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Togutil saat ini merupakan perpindahan dari sistem kepercayaan asli yang mulai ditinggalkan pada akhir tahun 1970an ketika masuknya penyebaran agama Kristen di daerah tersebut sebagai wilayah dimana orang Togutil penghuni awalnya tinggal. Pengenalan agama ini lebih meningkat lagi sejak adanya proyek pemukiman kembali masyarakat terasing pada tahun 1970. Menurut informasi dari beberapa informan bahwa mereka yang masih menganut sistem kepercayaan asli atau belum memiliki agama tertentu adalah mereka yang masih tinggal jauh di dalam hutan yang sama sekali belum mendapat pembinaan dari pemerintah maupun berhubungan dengan dunia luar. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Martodirdjo, (1996) tentang sistem kepercayaan atau keyakinan asli orang Togutil menurut terpusat pada ruh-ruh leluhur yang menempati

seluruh alam lingkungan. Orang Togutil percaya akan adanya kekuatan dan kekuasaan tertinggi yaitu Jou Ma Dutu, pemilik alam semesta atau biasanya disebut juga o gikiri-moi yaitu jiwa atau nyawa.

Kepercayaan asli orang Togutil yang terpusat pada penghormatan dan pemujaan pada leluhur tersebut digambarkan dalam berbagai makhluk halus yang dalam pandangan orang Togutil menempati seluruh lingkungan hidup sekitar baik dalam bentuk benda yang bersifat alami maupun benda hasil karya cipta manusia yang dipercaya memiliki yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha ataupun aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

e. Interaksi Sosial

Suku Togutil mempunyai tata cara, adat istiadat, bahasa serta norma-norma yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini penulis sedikit menjelaskan tentang bentuk interaksi sosial antara sesama Suku Togutil dan dengan masyarakat sekitar desa atau masyarakat pada umumnya. Berdasarkan informasi yang di dapat dari hasil wawancara dengan responden bahwa interaksi sosial antara sesama mereka yakni berjalan sangat baik ini dilihat dari cara mereka saling membantu dalam berbagai hal guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain interaksi antara mereka, mereka juga berinteraksi dengan masyarakat luar atau masyarakat pada umumnya dengan baik. Seperti yang di kemukakan oleh salah satu responden Robi Gamu sebagai berikut.

Tong sekarang itu hidup pake sistem kerja sama contohnya kalau kita tara ada makanan kita bisa pinjam tetangga punya dulu, torang juga biasa baku buju pigi bahalo sagu popeda sama-sama, kalau deng orang-orang bukan torang biasanya nanti kalau tong pigi pasar, atau ada kerja bakti (hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2018)

Arti dari bahasa tersebut bahwa hidup kami sekarang itu kami menggunakan sistem kerja sama, contohnya ketika saya tidak memiliki

makanan saya bisa meminjam punya tetangga, selain itu kami biasanya saling mengajak untuk pergi bersama-sama membuat sagu papeda.

Tidak ada faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar sesama Suku Togutil dan dengan masyarakat luar atau masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara sesama Suku Togutil dan dengan masyarakat luar berupa kerja sama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanty, (2015) bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, pada intinya kita sebagai manusia sangat membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Interaksi Sosial merupakan suatu pertukaran antar sesama pribadi yang masing-masing dari orang ini menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku ini juga saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses interaksi akan menghasilkan berbagai bentuk, karena setiap orang memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda. Interaksi sosial ini bisa membawa pada perdamaian, namun bisa juga membawa pada perpecahan.

Dalam penelitian ini selain melihat interaksi sosial, peneliti juga melihat hubungan antara suku Togutil dengan alam. Hubungan antara suku Togutil dengan alam sangatlah erat, karena suku Togutil menganggap bahwa hutan adalah rumah bagi mereka, maka pohon dianggap sebagai sumber kelahiran generasi baru. Di samping pelekatan unsur magis tersebut, pohon juga bisa menjadi simbol kelahiran. Ketika seorang bayi lahir, maka salah satu anggota keluarga harus menanam satu pohon, yang menyimbolkan hadirnya generasi baru di tengah-tengah keluarga mereka. Hal-hal seperti ini yang menyebabkan orang-orang Togutil bisa bertahan dalam hutan, dengan tanpa harus merusak hutan. Padahal, pola hidup mereka berpindah-pindah tempat. Orang-orang Togutil

menganggap bahwa kaitan antara anak yang dilahirkan dengan pohon yang ditanam adalah kehidupan mereka sebenarnya akan juga seperti pohon itu, dengan mana akan tumbuh besar dan menghasilkan sesuatu yang bisa berguna bagi semua orang.

2. Gambaran Status Kehidupan Ekonomi Suku Togutil

a. Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan atau ditekuni suku Togutil pada saat ini yaitu meramu dan berburu, dari sekian responden terdapat 65,2 persen suku Togutil yang bekerja meramu dan berburu sedangkan 2,3 persen bekerja sebagai petani. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap kelompok orang demi kelangsungan hidupnya atau guna memenuhi berbagai macam kebutuhan dalam hidupnya. Setiap orang melakukan pekerjaan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak bisa di tunda-tunda. Kebutuhan tersebut misalnya pokok seperti makan, minum, pakaian, pendidikan dan lain-lain. Untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya itu makan manusia membutuhkan uang, dan umumnya uang di dapatkan dari bekerja, saat ini banyak sekali pekerjaan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan uang seperti halnya dengan Suku Togutil

Jadi yang dimaksud pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam arti yang sempit pekerjaan yaitu suatu aktivitas yang dapat menghasilkan uang. Sedangkan dalam segi ekonomi pekerjaan yaitu semua aktivitas yang dilakukan manusia, baik itu dilakukan secara individu ataupun secara organisasi, baik secara tertutup ataupun secara terbuka kemudian dari pekerjaan tersebut dapat menghasilkan suatu produk atau jasa sehingga dapat mendapatkan uang dan dijadikan sebagai mata pencarian. Untuk mendapatkan pekerjaan yang layak maka dibutuhkan tingkat pendidikan yang mapan, sementara rata-rata tingkat pendidikan suku Togutil sangat memperhatikan.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh (Maisaroh, 2017) bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika pendidikannya lebih tinggi maka jenis pekerjaannya pun akan lebih tinggi dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seseorang. Selain itu jenis pekerjaan seseorang akan dilihat sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu tingkat pendidikan dan keterampilan sangat mempengaruhi jenis pekerjaan. Selain Cahyono pendapat serupa di jelaskan oleh (Kosim, 2015 dalam Ancok 1995) Bahwa seseorang dengan pekerjaan tetap dinilai lebih tinggi tingkat kesejahteraannya dibanding dengan seseorang yang pekerjaannya masih bergantung pada faktor alam. Status pekerjaan pun mengindikasikan pendapatan rumah tangga seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti kita diketahui bahwa pekerjaan yang layak dengan pendidikan yang memadai akan menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi. Dimana pendapatan itu merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan masyarakat.

b. Pendapatan

Pendapatan Suku Togutil dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori diantaranya tinggi, sedang dan rendah, dari hasil penelitian bahwa pendapatan Suku Togutil masih digolongkan dalam kategori rendah ini dilihat dari pendapatan mereka kurang dari Rp 500.000 jika dipersentasekan maka nilai persentase 56,52%, artinya dari seluruh responden yang di wawancarai yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000 sebanyak 56,52%, sedangkan yang masuk dalam kategori tinggi yakni lebih dari 1000.000 perbulan dengan nilai persentase 6,52 artinya dari seluruh responden yang diwawancarai yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 1000.000 hanya 6.52%, sementara itu yang sisanya memiliki pendapatan sedang. Tingkat pendapatan suku Togutil berhubungan erat dengan pekerjaan.

Sebagaimana pendapat (Maisaroh, 2017 dalam Cahyono, 1998) bahwa jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

pendapatan seseorang. Selain jenis pekerjaan Cahyono juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Prasetyo, 2013) bahwa pendapatan keluarga adalah pendapatan suami dari kegiatan pokok maupun tambahannya. Pendapatan sebagai ukuran kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang atau keluarga pada beberapa hal merupakan faktor yang cukup dominan untuk mempengaruhi keputusan seseorang atau keluarga terhadap suatu hal. Selain itu pendapatan keluarga berperan sangat penting, karena pada hakekatnya kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarganya. Dengan meningkatnya pendapatan seseorang akan menaikkan tingkat kesejahteraan hidup keluarganya.

c. Pengeluaran

Pekerjaan berburu merupakan salah satu pekerjaan pokok yang bagi Suku Togutil dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sebagai konsekuensi logis dari kewajiban untuk pemenuhan kebutuhan keluarga adalah semakin besar jumlah anggota keluarganya yang menjadi tanggungan, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan. Selanjutnya jika pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan yang di terima oleh Suku Togutil maka mereka akan mengalami ketidakcukupan dalam hal biaya hidup yang lebih baik dan layak untuk keluarganya seperti kebutuhan pangan, sandangan dan papan. sementara kebutuhan akan pangan, sandang dan papan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap keluarga.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Putri & Setiawina, 2013) bahwa pengeluaran rumah tangga/keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Secara tidak langsung setiap keluarga lebih mendahulukan pemanfaatan setiap pengeluarannya digunakan untuk kebutuhan pangan, baru kemudian digunakan untuk kebutuhan nonpangan. Tetapi hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti halnya jumlah anggota keluarga, tingkat

pendidikan kepala keluarga, lokasi tempat tinggal, dan yang paling utama adalah pendapatan rumah tangga

d. Kondisi Rumah

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kebutuhan yang tidak bisa diabaikan setiap orang yaitu rumah sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan. Dengan kata lain bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap orang. Kaitannya dengan kondisi rumah berdasarkan hasil penelitian terhadap 46 kepala keluarga, diketahui bahwa jenis rumah yang ditempati oleh Suku Togutil yaitu sangat bervariasi baik semi permanen maupun non permanen. Hal ini dilihat dari dengan memperhatikan luas lantai bangun, jenis bangunan dan jenis dinding. Kemudian masing-masing luas dan bahan bangun diberikan skor untuk penetapan kriteria yang terdiri dari tiga kategori yaitu kualitas permanen, semi permanen dan non permanen.

Dapat diketahui bahwa kondisi rumah Suku Togutil kebanyakan masih didominasi pada bangunan rumah non permanen dengan nilai persentase 84.8% dan semi permanen 15.2% untuk rumah dengan kategori permanen tidak satupun masyarakat Suku Togutil memilikinya. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan mereka yang tidak cukup untuk membangun kembali rumah mereka. Selain itu rumah yang dimilikinya adalah rumah milik sendiri, tidak ada satu pun dari mereka yang menggunakan listrik, luas rumah rata-rata 4x6 m dengan dinding papa, berlantai tanah serta beratapkan daun rumbia. Kondisi rumah suku Togutil erat hubungannya dengan pekerjaan dan pendapatan.

Hal tersebut diatas sebagaimana dijelaskan oleh (Maisaroh, 2017 dalam Singarimbun, 1996) bahwa makhluk hidup memiliki kebutuhan pokok dalam hidupnya, yaitu sandang, pangan, dan papan. Manusia mencari pekerjaan dan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok ketiganya. Salah satunya yakni papan. Makhluk hidup membutuhkan tempat tinggal atau perumahan sebagai tempatnya berteduh, beristirahat, dan menghabiskan waktunya setelah seharian

bekerja. Selain itu rumah juga memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi-proses dimana seorang individu diperkenalkan kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatnya, juga sebagai tempat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal yang sama dijelaskan oleh (Prasetyo, 2013 dalam Budiharji, 1998:96) bahwa masyarakat yang berpendapatan rendah belum tentu dapat membuat atau membeli rumah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

3. Gambaran Bentuk Pembinaan Suku Togutil

a. Pembinaan Sosial Tempat Asal (PSTA)

Pembinaan suku togutil husunya ditempat sosial asal tidak terlalu menjadi porsi utama seperti pembinaan di tempat sosial baru, selain itu tahapan-tahapan dalam pembinaan tempat sosial asal juga tidak sama seperti pembinaan di tempat sosial baru. Tahapan-tahapan dalam pembinaan suku togutil ditempat asal meliputi tahapan mengidentifikasi keberadaan suku togutil. Setelah tahapan identifikasi ini berhasil barulah dilanjutkan dengan tahapan untuk pembuatan pemukiman.

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa pembinaan sosial tempat asal (PSTA) selama ini belum berjalan dengan baik, karena selama ini pemerintah baru pernah membina 7 kepala keluarga. Sebagaimana yang dikatakan kepala dinas sosial Asis Ajarat M. Kes selama ini kami sudah mencoba untuk melakukan pembinaan di tempat asal mereka namun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat misalnya (1) akses jalan menuju tempat mereka, (2) Hidup mereka selalu berpindah pindah (3) terbatasnya anggaran (4) kurangnya tenaga binaan dan lain-lain. Sehingga difokuskanlah pada pembinaan tempat sosial baru (PTSB). Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Pembinaan Komunitas Adat Terpencil Pasal 20:

- a. Penataan permukiman di tempat asal (*insitu*) merupakan pemukiman warga KAT pada orbitasinya sebagaimana batas wilayahnya ditentukan oleh titik koordinat (poligon tertutup) pada saat penjajakan awal dan studi kelayakan;
 - b. penataan perumahan dan permukiman ditempat baru (*exsitu*) merupakan pemukiman warga KAT diluar orbitasi awal sebagaimana batas wilayahnya ditentukan oleh titik koordinat baru pada saat penjajakan awal dan studi kelayakan; dan
 - c. segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemilikan warga KAT ditempat asal dan/atau tempat baru harus diberikan perlindungan.
- Pada pembinaan tempat sosial asal tidak banyak tahapan yang dilakukan yang dilakukan oleh pemerintah.

b. Pembinaan Sosial Tempat Baru (PSTB)

Dalam pelaksanaan pembinaan sosial tempat baru ada tiga tahapan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Tahapan persiapan (2) Perbaikan lingkungan hidup (3) Tahapan terminasi

Tahapan pertama bertujuan untuk mempersiapkan kondisi suku Togutil agar melakukan transformasi sosial yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan suku Togutil, tahapan ini juga merupakan tahapan mengkondisikan masyarakat suku Togutil agar selalu siap untuk menerima perubahan dan pembaharuan yang akan terjadi melalui sistem pemukiman sosial baru.

Tahapan kedua merupakan perbaikan lingkungan sosial, perbaikan pemukiman baru melalui pemberian perumahan serta melalui pemberian bahan bangunan rumah. Dalam tahapan ini disertai dengan bimbingan sosial dan usaha yang melibatkan berbagai instansi. Salah satu yang nampak atau wujud dalam pemukiman sosial baru adalah dengan terbentuknya pemukiman suku Togutil, dan kemungkinan bebas dari bencana banjir dan eorsi. Disisi lain terdapat sarana dan prasarana sosial lain seperti

sarana (tempat ibadah, pendidikan dan kesehatan).

Pada tahap ini pemerintah membuat pemukiman baru dan membuat rumah, setelah tahapan ini selesai barulah suku Togutil di relokasikan atau dikeluarkan dari hutan atau tempat asal mereka. Pada saat suku Togutil telah menempati pemukiman sosial baru pemerintah memberikan pembinaan dan pelatihan sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Halmahera Timur bahwa yang kami lakukan setelah suku Togutil menempati pemukiman baru yaitu mengajarkan cara hidup sehat, merubah pola pikir, melatih membuat kerajinan dari kulit pohon sagu hal tersebut berupaya untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi suku Togutil di Desa Dodaga. Namun seperti perkiraan sebelumnya bahwa mengubah kebiasaan suku Togutil tidaklah mudah sehingga membutuhkan kesabaran lanjut Kadis Sosial Asiz Ajarat.

Setelah diberikan pembinaan dan pelatihan, suku Togutil diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan, upaya tersebut membuahkan hasil karena mereka bisa bertahan dipemukiman baru yang disediakan oleh pemerintah. Walaupun mereka tetap bertahan dipemukiman sosial baru namun kehidupan mereka tidak seperti masyarakat pada umumnya. Program pembinaan ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial ekonomi suku Togutil yang lebih baik.

Usaha pemukiman terhadap komunitas adat terpencil (Suku Togutil) merupakan program utama pemerintah dalam usaha membiasakan mereka hidup menetap dan bercocok tanam (bertani). Menetap dengan harapan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosial dan ekonomi. Usaha ini dimaksudkan agar mereka dapat secepatnya mencapai taraf hidup yang sejajar dengan masyarakat Indonesia pada umumnya atau masyarakat

Maluku Utara dan lebih husunya masyarkat Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur.

Selain itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembinaan sosial tempat baru (PSTB) selalu mendapatkan porsi perhatian yang besar dalam mengukur tingkat keberhasilan program pembinaan Komunitas Adat Terpencil salah satunya adalah Suku Togutil. Hal ini dijelaskan oleh kepala dinas sosial Halmahera Timur Asis Ajarat bahwa kami sekarang memperiotaskan pembinaan pada pemukiman baru dengan cara menyiapkan rumah bagi mereka, merubah pola pikir meraka dan meberikan cara hidup yang sehat dan sebagainya.

Tahapan ketiga merupakan tahapan proses akhir dari pembinaan. Dampak dari pembinaan ini bisa dilihat dari makin banyaknya sarana sosial yang terdapat disekitar pemukiman baru. Walaupun sarana-sarana tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh suku Togutil. Pada tahapan ini sebelum pemerintah melepaskan suku Togutil untuk hidup mandiri, pemerintah memastikan bahwa kehidupan suku Togutil benar-benar sudah mapan dan aman.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Sihabudin (2007). Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multi-Dimensi. Serang. *Diterbitkan Oleh: Departemen Ilmu Komunikasi. FISIP-Untirta.*
- Anggoro, T. (2017). Kajian Hukum Masyarakat Hukum Adat dan HAM Dalam Lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia, 487–498.
- Kosim, N. dalam A. 1995. (2015). Faktor yang mempengaruhi Kualitas Hidup Penduduk di Desa Sentul Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
- Maisaroh, N. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kualitas Hidup di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan.
- Martodirdjo, H. S. (1996). A Changing Tugutil of Halmahera, Indonesia: Twofold Studies For Further Research.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid LZ*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Melia, Y. (2016). Upaya Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Penyakit Jiwa; Studi Pada Pasien Penyakit Jiwa di RSJ HB. Sa'anin Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(2), 102–112.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*.
- Pangan-Non Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolahdi Kelurahan Semanggi Dan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.
- Susanty, H. (2015). Fungsi Ikatan PEersaudaraan Muslim Socfindo (IPMS) Dalam Membangun Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Sekitar. *Perspektif Sosiologi*, 3(1).
- Raharja, P., & Mandala, M. (2005). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prasetyo, W. E. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dan Pengeluaran

ugj@unm.ac.id